

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kepekaan sosial, dan kematangan emosionalnya. Dengan bahasa seseorang dapat mengenal dirinya, mengenal budayanya dan budaya orang lain. Dan dengan bahasa seseorang mengungkapkan gagasan dan perasaan yang ada pada dirinya kepada orang lain. Namun, penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) pada siswa SD dewasa ini masih bisa dibilang jauh dari harapan, padahal sesungguhnya arah dari pembelajaran bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa agar bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat dominan dalam keberhasilan pendidikan kita, karena bahasa Indonesia merupakan penunjang dan pendukung dalam mempelajari berbagai mata pelajaran.

Tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bukan hanya penguasaan teori saja, tetapi yang paling penting adalah penguasaan aspek keterampilan berbahasa. Dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa, aspek keterampilan berbahasa mencakup empat hal, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa tersebut tidak lahir secara alami pada diri peserta didik. Diperlukan adanya latihan agar siswa terbiasa untuk melakukan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam melatih keterampilan berbahasa siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa

dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Di zaman sekarang, sering ditemui pembelajaran yang hanya selalu berpusat pada guru. Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih ditemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang mampu bekerja dalam kelompok diskusi dan pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahaman sendiri, karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Untuk memperbaiki hal tersebut, perlu disusun suatu pendekatan yang komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Sudah saatnya juga guru harus menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada kemandirian siswa. Atas dasar itulah, peneliti mencoba mengembangkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran dengan model *make a match*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami

materi pelajaran. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan yang meliputi: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang sering digunakan guru dalam pembelajaran. Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Dalam penerapannya pada pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti mencoba menerapkan model tersebut pada pembelajaran mengelompokkan jenis kata. Hal ini didasari karena pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD baik dari tingkat kelas I sampai kelas VI, jenis-jenis kata tidak pernah diajarkan tersendiri dikarenakan kompetensi dasarnya tidak ditemukan. Materi jenis kata memang tidak termuat dalam kurikulum SD, akan tetapi jenis kata sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, mengingat jenis kata banyak terdapat dalam teks-teks bacaan.

Dalam tata bahasa Indonesia, kata terdiri dari beberapa jenis, antara lain : kata sifat dan kata kerja. Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat khusus, watak, atau keadaan benda atau yang dibendakan. Sedangkan kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan (Aziz, 2012: 15).

Kata sifat dan kata kerja merupakan dua jenis kata yang banyak terdapat dalam tata bahasa Indonesia di SD. Hanya saja, kedua jenis kata tersebut tidak pernah disentil oleh guru dalam pembelajaran dikarenakan guru sangat berpatokan

pada kurikulum yang ada, sehingga pembelajaran jenis kata tidak pernah nampak diberikan kepada siswa. Dengan melihat hal ini, sesuai kenyataan di lapangan, maka peneliti merasa perlu untuk mengangkat permasalahan ini untuk diteliti, mengingat pembelajaran jenis kata sangat penting diajarkan kepada siswa, agar siswa memiliki dasar pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan bahasanya. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran *make a match* yang akan diterapkan, pembelajaran jenis kata dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan : “Penerapan Model *Make A Match* Dalam Mengelompokkan Jenis Kata Pada Siswa Kelas IV SDN 27 Duingi Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Belum diajarkan jenis-jenis kata di SD baik di tingkat kelas I maupun di tingkat kelas VI.
2. Jenis-jenis kata pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kurang mendapat perhatian.
3. Jenis-jenis kata pada kurikulum SD, kompetensi dasarnya belum ditemukan secara tersendiri sehingga pelaksanaan pembelajarannya belum nampak.
4. Pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang menarik, karena siswa jarang diaktifkan di dalam kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penerapan model *make a match* dalam mengelompokkan jenis kata pada siswa kelas IV SDN 27 Duingi Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penerapan model *make a match* dalam mengelompokkan jenis kata pada siswa kelas IV SDN 27 Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penerapan model *make a match* dalam mengelompokkan jenis kata pada siswa kelas IV SDN 27 Duingi Kota Gorontalo serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang model pembelajaran *make a match* serta pengelompokkan jenis kata.
- b) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu masukan akan pentingnya materi tentang pengelompokkan jenis kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- c) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu referensi tentang model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif di dalam kelas.
- d) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang jenis-jenis kata khususnya kata kerja dan kata sifat.